

**PENGARUH PERKEBUNAN KOPI BOJONGREJO TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT DESA SELOSABRANG KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN  
1957-1996**

Oleh: Rizky Aprevia Damayanti, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta, [rizkyaprevia@gmail.com](mailto:rizkyaprevia@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan perkebunan kopi Bojongrejo di Desa Selosabrang Kabupaten Temanggung tahun 1957-1996, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya perkebunan kopi tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi Bojongrejo didirikan pada tahun 1900 oleh *Naamloze Vennotschap* (NV) dan secara langsung dibawah pimpinan Belanda dengan nama N.V. SEMAD MY. Perkebunan kopi Bojongrejo pada tahun 1957-1996 mengalami perkembangan. Dari proses nasionalisasi hingga tahun 1996 bergabung dalam PTP Nusantara IX (Persero). Proses pemasaran di perkebunan kopi Bojongrejo ini langsung dilakukan oleh direksi yang berada di Semarang. Pemasaran dilakukan di dalam dan luar negeri. Keberadaan perkebunan kopi Bojongrejo ini membawa dampak dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Selosabrang dan sekitarnya. Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu terbukanya lapangan pekerjaan di Desa Selosabrang maupun masyarakat sekitar, sedangkan dampak sosialnya yaitu meningkatnya layanan pendidikan dan kesehatan.

Kata Kunci: *Perkebunan, Kopi, Bojongrejo*

**THE INFLUENCE OF THE BOJONGREJO COFFEE PLANTATION ON THE SOCIAL  
ECONOMIC LIFE OF THE SELOSABRANG VILLAGE COMMUNITY TEMANGGUNG  
REGENCY IN 1957-1996**

**Abstract**

This study aims to look at the development of the Bojongrejo coffee plantation in Selosabrang Village, Temanggung Regency in 1957-1996, as well as the impact of the existence of the coffee plantation. The results of this study indicate that the Bojongrejo coffee plantation was established in 1900 by *Naamloze Vennotschap* (NV) and directly under the Dutch leadership under the name N.V. MY SEMAD. The Bojongrejo coffee plantation in 1957-1996 developed. From the nationalization process until 1996 he joined PTP Nusantara IX (Persero). The marketing process at the Bojongrejo coffee plantation is directly carried out by directors in Semarang. Marketing is done at home and abroad. The existence of this Bojongrejo coffee plantation has an impact on the socio-economic life of the people of Selosabrang Village and its surroundings. The perceived economic impact is the opening of jobs in Selosabrang Village and surrounding communities, while the social impacts are increased education and health services.

Keywords: *Plantation, Coffee, Bojongrejo*

## I. PENDAHULUAN

Sistem usaha pertanian yang pertama kali dikenal oleh rakyat ialah sistem kebun, kemudian baru muncul sistem perkebunan. “Sistem kebun telah berlangsung di Indonesia berabad-abad, setidaknya sejak 1200 M”.<sup>1</sup> Wilayah Indonesia beriklim tropis dan curah hujan cukup, menjadikannya sebagai negara yang memiliki jenis tumbuhan beragam. Selama periode itu lahan pertanian digarap menggunakan sistem kebun dengan berbagai tanaman yang laku dipasaran Eropa, diantaranya ialah kopi, teh, tebu, tembakau, pala, lada, dan cengkih. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan rakyat sendiri. Jadi, hasil dari lahan pertanian dengan sistem kebun menjadi barang komoditas ekspor.

Kopi adalah salah satu jenis tanaman kecil yang tingginya mencapai 3-4 meter dengan daun berwarna hijau tua, berbentuk *elips* oval sampai *lanset* dan berpasangan dengan tangkai pendek. Rangkaian bunganya berbentuk bunga kecil warna putih dan berbau harum, sedangkan buahnya berwarna merah

berbentuk bulat telur.<sup>2</sup> Diseluruh dunia terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar. Pertama, *Coffea Canephora*, dimana salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang *Robusta*. Kedua, *Coffea Arabica*, menghasilkan kopi dagang *Arabica*. Ketiga, *Coffea Excelsa*, menghasilkan kopi dagang *exelsa*. Keempat, *Coffea Liberica*, menghasikan kopi dagang *Liberica*.<sup>3</sup> Kopi menjadi salah satu produk minuman yang diminati di pasaran dunia, serta dikenal memiliki cita rasa khas karena kandungan *Alkolid Caffeine* atau *Zat Kafeine*.

Tanaman kopi bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman kopi berasal dari Afrika Barat, yaitu di Haffa yang merupakan daerah di Negara bagian Abbeina Selatan. Pohon kopi termasuk jenis tanaman famili *Rubeaeceace* dengan ketinggian pohon mencapai 10 meter. Ditempat asalnya kopi mendapat curah

---

<sup>2</sup>Team Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 127.

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 17.

<sup>3</sup>JJ. Spillane, *Komoditi Kopi Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

hujan minimal 1500 mm, ketinggian 1000-5000 m diatas permukaan air laut, dengan temperaturnya udara antara 16 - 22°C. Kopi merupakan salah satu produk yang cukup diminati di pasaran dunia. Kopi disukai dengan rasa pahit, sedap menyenangkan karena adanya *alholoid caffeine*. Kandungannya kurang lebih sebagai berikut: *hafeina* 1% sampai 2,5%, minyak atsiri 10% sampai 16%, asam *chlorogen* 6% sampai 10%, zat gula 4% sampai 12%, dan *selulosa* 22% sampai 27%.<sup>4</sup>

Pada tahun 1957 terjadi peristiwa nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di pusat. Peraturan tentang nasionalisasi baru dibuat oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 86 tahun 1958 yang baru disahkan satu tahun setelah tindakan nasionalisasi dilaksanakan. Perkebunan kopi Bojongrejo terletak di Desa Selosabrang Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. Perkebunan Kopi Bojongrejo bergerak dalam sektor pengelolaan budidaya tanaman kopi lengkap dengan pengolahannya. Jenis tanah di perkebunan kopi Bojongrejo ialah tanah *latosol*, yang tingkat kesuburannya

sedang dengan ketinggian 25-430 m diatas permukaan air laut. Kondisi tanah yang demikian, menyebabkan perkebunan kopi Bojongrejo cocok untuk budidaya tanaman kopi jenis *Robusta*.<sup>5</sup>

Perkebunan kopi Bojongrejo didirikan pada tahun 1900 oleh *Naamloze Vennootschap* (NV) dan secara langsung dibawah pimpinan Belanda dengan nama N.V. SEMAD MY. Perkebunan kopi ini, mempunyai areal konsesi seluas 382,600 ha.<sup>6</sup> Tanaman kopi yang sudah siap diperdagangkan adalah berupa biji kopi beras (*coffca beans*). Kopi berasal dari buah kopi basah yang telah mengalami beberapa tingkat proses pengolahan. Secara garis besar dan cara kerjanya, maka terdapat dua cara pengolahan buah kopi basah menjadi beras, yaitu yang disebut pengolahan kopi secara basah dan kering. Perbedaan pokok dari kedua cara tersebut adalah pada cara kering pengupasan daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dilakukan setelah kering (kopi gelondong), sedangkan cara basah

<sup>5</sup>Tim Teknik atau Pengolahan, *Profil Teknik atau Pengolahan Pabrik RSS (Ruber Smoked Sheet) dan Kopi PTP Nusantara IX (Persero): Kebun Sukamangli atau Bojongrejo*, (Kendal: Kebun Sukamangli, 2008), hlm. 5.

<sup>4</sup>JJ. Spillane, *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

pengupasan daging buah dilakukan sewaktu masih basah.<sup>7</sup>

Perkebunan telah menciptakan peluang ekonomis bagi penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan. Adanya perkebunan ini akan mengurangi kemiskinan dan arus urbanisasi dari desa ke kota.<sup>8</sup> Perkebunan kopi Bojongrejo di Desa Selosabrang Kabupaten Temanggung telah membantu mengurangi pengangguran dan membantu menambah pendapatan masyarakat sekitarnya. Dampak sosial masyarakat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan. Perubahan fasilitas jalan utama menambah frekuensi keluar-masuknya kendaraan umum menuju Desa Selosabrang. Sedangkan dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat adalah terjadinya peningkatan pendapatan keuangan, membuka peluang usaha masyarakat, memberikan peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan

---

<sup>7</sup>Anang Yuli Ariandi, "Perkebunan Kopi dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Cianjur (1830-1910)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2008), hlm. 52.

<sup>8</sup>Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 36.

ekonomi, serta terciptanya peluang lapangan kerja baru.<sup>9</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>10</sup> Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari empat tahapan, sesuai peraturan yang telah ditentukan program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

### 1. Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung wawasan mengenai sumber yang diperlukan dan ketrampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, surat kabar, buku, jurnal, dan lain-lain. Tanpa sumber sejarah sejarawan tidak dapat merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah.

---

<sup>9</sup>Sumirah, Wawancara di Selosabrang, 06 April 2017.

<sup>10</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

Sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Pada pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Sumber primer harus sejaman dengan peristiwa yang bersangkutan. Sumber primer dapat berbentuk catatan rapat, arsip pemerintah maupun pribadi, atau bisa juga dengan wawancara langsung dengan pelaku atau saksi sejarah. Skripsi ini menggunakan sumber primer berupa arsip dan hasil wawancara.

a. Arsip

PTPN IX Sukamangli, *Jumlah Produksi Perkebunan Kopi Afdeling Bojongrejo.*

PTPN IX Sukamangli, *Luas Areal Konsesi Perkebunan Kopi Afdeling Bojongrejo.*

b. Wawancara

Daftar narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

1) Bapak Sunoto, 67 tahun, juru tulis kantor induk SKI.

2) Bapak Sukiman, 58 tahun, juru tulis bagian teknik.

3) Ibu Sumirah, 59 tahun, juru tulis kebun.

4) Ibu Kusiyah, 57 tahun, mandor sortasi.

5) Ibu Ramini, 43 tahun, buruh pemetik kopi.

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data keterangan tentang kehidupan dalam masyarakat. Wawancara merupakan metode utama dalam observasi. Teknik wawancara dipergunakan untuk tujuan tertentu, dari wawancara akan didapatkan keterangan dari seorang informan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang berfokus sehingga didapat informasi yang cukup mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara akan diperoleh informasi mengenai perkebunan kopi Bojongrejo desa Selosabrang, yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder berasal dari sesuatu yang di sampaikan seseorang yang bukan saksi mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa

sejarah tersebut.<sup>11</sup> Waktu pembuatan sumber sekunder jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan, meliputi buku-buku, karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan telaah kepustakaan, dapat dipelajari bagaimana mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis. Sumber sekunder dapat berupa buku, jurnal, majalah, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Beberapa buku yang digunakan sebagai sumber sekunder, antara lain:

AAK, *Budidaya Tanaman Kopi*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

JJ. Spillane, *Komoditi Kopi Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Tim PTPN IX Sukamanli, *Profil Kebun Sukamangli/Bojongrejo PTPN Nusantara IX (Persero)*, Kendal: Kebun Sukamangli, 2005.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber atau verifikasi adalah kegiatan menyelidiki dan menganalisis sumber secara kritis, mengenai asli atau

tidaknya sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga isinya benar-benar merupakan fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi itu ada dua macam: autensitas, atau keaslian sumber atau kritik eksteren, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.<sup>12</sup> Kritik eksteren adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.<sup>13</sup>

## 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan sumber-sumber yang sebelumnya telah diverifikasi. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis. Penguraian sumber-sumber yang ada disebut analisis. Penciptaan fakta baru dengan menafsirkan dan menyatukan berbagai fakta yang ada disebut sintesis. Setiap peneliti sejarah yang jujur pasti memiliki sintesis yang berbeda, meskipun berangkat dari sumber yang sama, karena sejarawan akan mencantumkan data dari keterangan yang ia peroleh. Interpretasi

---

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

<sup>13</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 104.

---

<sup>11</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas.<sup>14</sup>

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif, berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah.<sup>15</sup> Historiografi adalah penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan. Tahap historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi mencurahkan semua yang sudah didapat melalui tahap-tahap sebelumnya, ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan dengan menggunakan kaidah metode penulisan sejarah.

### 1. SEJARAH PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KOPI BOJONGREJO

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Karesidenan Kedu di Provinsi Jawa Tengah, secara astronomi terletak di antara 110°23'-110°46'30" bujur timur dan 7°14'-7°32'35" lintang selatan. Bentuk Kabupaten Temanggung secara makro merupakan cekungan atau depresi, artinya rendah di bagian tengah,

sedangkan sekelilingnya berbentuk pegunungan, bukit atau gunung. Wilayah Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian antara 500 m - 1450 m di atas permukaan air laut.<sup>16</sup> Dengan keadaan tanah sekitar 50 persen dataran tinggi dan 50 persen dataran rendah.

Kabupaten Temanggung merupakan jalur utama yang menghubungkan Magelang dengan Kendal. Secara administratif, Kabupaten Temanggung menurut Badan Pusat Statistik tahun 1980 terdiri dari 12 kecamatan dan 288 desa dengan pusat pemerintahan di kota Temanggung. Kecamatan dengan desa terbanyak adalah Temanggung yaitu 45 desa, sedangkan kecamatan dengan desa paling sedikit adalah Pringsurat dan Kaloran yaitu 14 desa.<sup>17</sup>

Candiroto adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Temanggung yang terletak disebelah utara ibu kota, luas wilayah administrasinya 66,45 km<sup>2</sup>, memiliki 29 desa, 128 dukuh, dan 8.498

<sup>14</sup>Kuntowijoyo, 2013, *op.cit.*, hlm. 78.

<sup>15</sup>Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>16</sup>Husni Thamrin (dkk), *Geger Doorstoot, Perjuangan Rakyat Temanggung 1945-1950*, (Temanggung: Badan Pembudayaan Kejuangan 45 Kabupaten Temanggung, 2008), hlm. 2-3.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

Rt. Desa Selosabrang adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Candiroto, dibagi menjadi 4 dukuh yaitu Selosabrang 1, Selosabrang 2, Sapen dan Tambak. Jarak Desa Selosabrang dengan pusat kecamatan 11 km, ibukota kabupaten 28 km, dan provinsi 57 km.<sup>18</sup> Lokasi Desa Selosabrang terletak di lereng Gunung Sindoro, luas wilayah Desa Selosabrang 1,254 ha.<sup>19</sup>

Perkebunan kopi Bojongrejo pada masa pendudukan Jepang sampai diakuinya kedaulatan RI, mengalami penurunan disebabkan banyaknya areal yang mengalami kerusakan. Perkebunan kurang mendapatkan perawatan dan pemeliharaan dalam tanaman kopi. Akan tetapi keadaannya secara berangsur-angsur mulai membaik dan tahun 1948 dapat dikelola kembali oleh NV *Cultur Onderneming*.<sup>20</sup> Perkebunan-perkebunan milik PT. Nusantara IX Persero Devisi Aneka Tanaman dulunya dibangun oleh

---

<sup>18</sup>Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Temanggung dalam Angka 1985*, (Temanggung: Badan Pusat Statistik, 1985), hlm. 17.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>20</sup>N.D. Retnandari, dan Moeljarto Tjokrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 22-23.

perusahaan asing kolonial Belanda. Perkebunan tersebut antara lain: Warnasari, Kawung, Krumpot, Kaligua, Semugih, Blimbing, Jolotigo, Siluwak, Sukamangli, Bojongrejo, Banaran, Bandarejo, Gebangan, Merbuh, Ngobo, Batujamus, Balong, Getas, Jollong. Produksi yang dihasilkan adalah teh, kakao, karet, kopi, cengkeh dan pala.<sup>21</sup>

Pada tahun 1957 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pertahanannya mengeluarkan kebijakan, melakukan pengambilalihan semua perusahaan perkebunan milik Belanda. Salah satunya adalah perkebunan kopi Bojongrejo yang terletak di Desa Selosabrang Kabupaten Temanggung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 semua perusahaan perkebunan dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia. Nasionalisasi perkebunan kopi Bojongrejo oleh pemerintahan RI bertujuan untuk meningkatkan produktifitas perkebunan dan kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan kopi Bojongrejo. Adanya nasionalisasi telah membuka lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat Desa Selosabrang. Proses nasionalisasi

---

<sup>21</sup>PT. Perkebunan XVIII (Persero), *Kopi*, (Semarang: PT. Perkebunan XVIII, 1977), hlm. 9.



telah membawa dampak positif bagi perkebunan maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Perkembangan organisasi perkebunan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Berikut perkembangan organisasi perkebunan kopi Bojongrejo<sup>22</sup>:

- 1) 1958; Nasionalisasi Perkebunan.
- 2) 1960; Diadakan penggabungan antara PPN Lama dengan PPN Baru dalam bentuk BPU-PPN (Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara). Kemudian BPU-PPN ini membentuk unit kesatuan. Perkebunan Sukamangli, Gebangan digabung menjadi satu. Perkebunan Bojongrejo dan Bandarejo digabung menjadi satu.
- 3) 1961; Berdasarkan PP No: 162 tahun 1961 LN No; 187 PPN Baru ini dirubah menjadi PPN Jateng III. Perkebunan Bojongrejo termasuk didalamnya.

- 4) 1963; BPU-PPN diadakan pemecahan lagi menjadi beberapa badan yaitu:

- BBPU- PPN Gula
- BBPU-PPN Tembakau
- BBPU PPN Karet
- BBPU PPN Aneka Tanaman
- Perkebunan Bojongrejo termasuk PPN Aneka Tanaman XI Jawa Tengah.

- 5) 1968; PPN Aneka Tanaman XI digabung dengan PPN Karet XIII dan PPN Karet XIV menjadi PPN XVIII.

- 6) 1972; Dasar PP No: 23 tahun 1972 LN: 31 status PPN XVIII diadakan perubahan bentuk menjadi PTP XVIII (PERSERO).

- 7) 1984; Dalam rangka efesiensi penyederhanaan organisasi, maka kebun Sukamangli/Gebangan dan kebun Bojongrejo/Bandarejo digabung menjadi satu, dengan dipimpin seorang administrator dan berkedudukan di Sukamangli.

- 8) 1994; Diadakan pengelompokan PTP XVIII bersama PTP XV-XVI, PTP XXI-XII dan PTP

<sup>22</sup>Tim Teknik atau Pengolahan, *Profil Teknik atau Pengolahan Pabrik RSS (Ruber Smoked Sheet) dan Kopi PTP Nusantara IX (Persero): Kebun Sukamangli atau Bojongrejo*, (Kendal: Kebun Sukamangli, 2008), hlm. 5-7.

XXVII menjadi grup Jawa Tengah dengan pimpinan Direksi PTP XXI- XXII.

- 9) 1996; Berdasarkan PP No: 14 tahun 1996 PTP XVIII dan PTP XV-XVI dilebur menjadi satu dengan nama PTP Nusantara IX (PERSERO).

Tanaman kopi sejak awal memang dipersiapkan bagi perkebunan besar baik yang diusahakan negara maupun swasta. Penanaman kopi oleh pihak perkebunan negara yang terkoordinasi dengan baik melalui manajemen yang memadai mengingat orientasinya untuk kepentingan penjualan ekspor. Keadaan tersebut terjadi di perkebunan kopi Bojongrejo, karenanya sering mengganti mesin-mesin pengolahannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi kopi agar lebih bagus dari sebelumnya selain itu juga memperbaiki sistem penanaman dan kesehatan tanaman sehingga produktivitas tanaman bisa meningkat. Perkebunan kopi Bojongrejo mengalami perkembangan yaitu pada tahun 1996 dengan menghaasilkan produksi kopi tertinggi sebesar 380,712 kg.

Berdasarkan data perkebunan kopi Bojongrejo dapat dikatakan luas areal perkebunan kopi yang produktif dari tahun

1956-1987 adalah 335,77 ha dan tahun jumlah produksinya meningkat dari tahun sebelumnya. Jadi tidak hanya luas areal lahan yang produktif yang menentukan hasil produksi tanaman kopi, tetapi juga karena adanya serangan hama pada tanaman kopi, dan sistem pengolahan yang kurang berhasil. Akan tetapi luas areal berkurang hal tersebut disebabkan menurunnya produktivitas areal perkebunan. Meningkatnya jumlah produksi tidak hanya dipengaruhi faktor luas tanah tetapi dipengaruhi sistem pengolahan kopi, dan pemeliharaan tanaman kopi.<sup>23</sup>

## **2. PENGARUH PERKEBUNAN KOPI BOJONGREJO TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI**

Salah satu dampak sosial adanya perkebunan kopi Bojongrejo adalah adanya pembangunan sarana dan prasarana yang ditunjukan untuk pengembangan masyarakat. Sarana dan prasarana ini dibangun dengan tujuan meningkatkan kualitas masyarakatnya dalam bekerja di perkebunan. Tujuan

---

<sup>23</sup>PTPN IX Sukamangli, *Jumlah Produksi Perkebunan Kopi Afdeling Bojongrejo*.

utama dibangunnya sarana dan prasarana agar masyarakat lebih mahir lagi dalam bekerja di perkebunan, jadi masyarakat dididik sebagai pegawai perkebunan lewat sarana pendidikan.<sup>24</sup>

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan penduduk. Keberadaan perkebunan kopi Bojongrejo terhadap kehidupan sosial masyarakat pada tahun 1957-1996 berpengaruh terutama dalam bidang pendidikan. Keadaan pendidikan masyarakat Desa Selosabrang masih tergolong rendah. Karyawan Perkebunan kopi Bojongrejo kebanyakan memiliki status pendidikan yang rendah terutama pada karyawan harian lepas.<sup>25</sup>

Perkembangan perkebunan kopi Bojongrejo tentu berdampak terhadap perekonomian pemegangnya maupun pekerjanya. Keberadaan perkebunan kopi Bojongrejo pada tahun 1957-1996 cukup mempengaruhi perekonomian masyarakat karena sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya. Dampak yang dirasakan masyarakat Desa Selosabrang

adalah dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang ditimbulkan terhadap masyarakat sekitar adalah terbukanya lapangan pekerjaan terutama untuk mandor, pemetik dan pemelihara tanaman. Terbukanya lapangan pekerjaan secara tidak langsung mengurangi pengangguran, sehingga perekonomian masyarakat sekitar semakin membaik.<sup>26</sup>

### III. Kesimpulan

Perkebunan kopi Bojongrejo merupakan milik Persero yang dulunya didirikan pada tahun 1900 oleh perusahaan *Naamloze Vennootschap (NV) Cultuur Onderneming* Belanda, dengan nama N. V. SEMAD MY. Perkebunan kopi Bojongrejo pada masa pendudukan Jepang sampai diakuinya kedaulatan RI, mengalami penurunan disebabkan banyaknya areal yang mengalami kerusakan. Perkebunan kurang mendapatkan perawatan dan pemeliharaan dalam tanaman kopi. Akan tetapi keadaannya secara berangsur-angsur mulai membaik dan tahun 1948 dapat dikelola kembali oleh NV *Cultuur Onderneming*.

---

<sup>24</sup>PT. Perkebunan XVIII (Persero), *Kopi*, (Semarang: PT. Perkebunan XVIII, 1977), hlm. 23.

<sup>25</sup>Sunoto, Wawancara di Selosabrang, 06 April 2017.

---

<sup>26</sup>Sunoto, Wawancara di Selosabrang, 06 April 2017.

Pada tahun 1957 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pertahanannya mengeluarkan kebijakan, melakukan pengambilalihan semua perusahaan perkebunan milik Belanda. Salah satunya adalah perkebunan kopi Bojongrejo yang terletak di Desa Selosabrang Kabupaten Temanggung. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 semua perusahaan perkebunan dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia. Nasionalisasi perkebunan kopi Bojongrejo oleh pemerintahan RI bertujuan untuk meningkatkan produktifitas perkebunan dan kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan kopi Bojongrejo. Adanya nasionalisasi telah membuka lapangan pekerjaan, khususnya bagi masyarakat Desa Selosabrang. Proses nasionalisasi telah membawa dampak positif bagi perkebunan maupun bagi masyarakat sekitarnya. Perkebunan kopi Bojongrejo setelah kemerdekaan yaitu telah diambilalih oleh pemerintahan Indonesia dan resmi menjadi perusahaan perkebunan milik Negara Indonesia. Pengambilalihan perusahaan-perusahaan asing tersebut bertujuan untuk melindungi dari pihak asing.

Dalam perkebunan juga terdapat pabrik kopi yang didirikan pada tahun

1969 yang terletak di Desa Selosabrang Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Pabrik ini merupakan tempat berlangsungnya proses pembuatan beras kopi. Perkebunan kopi Bojongrejo merupakan sub *Afdeling* dari Perkebunan Sukamangli yang pada tahun 1984 digabung dalam rangka efisiensi kebun. Semula ada empat *Afdeling* yaitu, *Afdeling* Sukamangli, *Afdeling* Gebangan, *Afdeling* Bojongrejo dan *Afdeling* Bandarejo. Kantor induk *Afdeling* Sukamangli terletak di desa Sukamangli, Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Jarak perkebunan kopi Bojongrejo terhadap kantor induk sejauh 19 Km. Tahun 1994 terdapat pengelompokan PTP, PTP XVIII masuk kategori grup Jawa Tengah, dan pada tahun 1996 PTP XVIII berubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Nusantara IX dengan kantor direksi berkedudukan di Semarang.

Perkebunan kopi Bojongrejo mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ketahun dengan menghasilkan produksi tertinggi yaitu pada tahun 1996 sebanyak 380,712 Kg. Banyaknya produksi yang dihasilkan sangat mempengaruhi besarnya keuntungan perkebunan kopi Bojongrejo dan juga menentukan upah dan bonus

karyawan. Keadaan tersebut mulai terlihat upah karyawan mulai meningkat dan membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Upah karyawan perkebunan kopi Bojongrejo tahun 1957-1996 terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10% pertahunnya.

Dalam perkembangannya keberadaan Perkebunan kopi Bojongrejo mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Selosabrang adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru, peningkatan pendapatan, dan munculnya pedagang keliling, warung, bengkel, tukang ojek yang sebagian besar

berasal dari penduduk sekitar. Terbukanya lapangan pekerjaan baru ini mengurangi angka pengangguran masyarakat. Dampak terhadap kehidupan sosial ini kurang begitu mempengaruhi karena masih banyaknya masyarakat Desa Selosabrang yang tidak bersekolah dan putus sekolah. Keadaan tersebut terjadi karena kurangnya sarana pendidikan sehingga harus sekolah di luar daerah sedangkan jarak dengan kecamatan sangat jauh dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Rendahnya pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.



### Daftar Pustaka

- Arsip:**
- Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Temanggung dalam Angka 1985*, Temanggung: Badan Pusat Statistik, 1985.
- PTPN IX Sukamangli, *Jumlah Produksi Perkebunan Kopi Afdeling Bojongrejo*.
- Buku-buku:**
- Anang Yuli Ariandi, "Perkebunan Kopi dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Cianjur (1830-1910)", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2008.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Yogyakarta: BPF, 1987.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Husni Thamrin (dkk), *Geger Doorstoot, Perjuangan Rakyat Temanggung 1945-1950*, Temanggung: Badan Kebudayaan Kejuangan 45 Kabupaten Temanggung, 2008.
- JJ. Spillane, *Komoditi Kopi Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- N.D. Retnandari, dan Moeljarto Tjokrowinoto, *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- PT. Perkebunan XVIII (Persero), *Kopi*, Semarang: PT. Perkebunan XVIII, 1977.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Team Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 9*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Tim Teknik atau Pengolahan, *Profil Teknik atau Pengolahan Pabrik RSS (Ruber Smoked Sheet) dan Kopi PTP Nusantara IX (Persero): Kebun Sukamangli atau Bojongrejo*, Kendal: Kebun Sukamangli, 2008.
- Wawancara:**
- Sumirah, Wawancara di Selosabrang, 06 April 2017.

Sunoto, Wawancara di Selosabrang, 06  
April 2017.

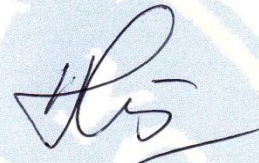
Yogyakarta, 22 Mei 2019

Pembimbing,

Reviewer,



Dina Dwikurniarini, M.Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001



Mudji Hartono, M.Hum  
NIP.19550115 198403 1 001

